

First Impression (Kesan Pertama) Masyarakat Desa Kakor Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswi Yang Fashionable

(Studi Pada Masyarakat Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai)

Angelita Yeltri Egot¹, Lasarus Jehamat², Aelsthri Ndandara³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

^{2,3)} Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email¹: Email²: lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id

Email³: aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Fenomena berpakaian *fashionable* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dewasa ini tak terkecuali mahasiswi Desa Kakor. Para mahasiswi tampil menggunakan *hotpants*, rok mini ketat di atas lutut, daster/gaun tanpa lengan, dan pakaian transparan. Hal ini menuai banyak kesan dari masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesan masyarakat Desa Kakor terhadap gaya berpakaian mahasiswi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kesan masyarakat terhadap mahasiswi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penilaian sosial (*social judgment theory*). Kesan sendiri tidak terlepas dari pengetahuan dasar pengamat mengenai suatu hal. Sebagaimana dalam teori penilaian sosial menjelaskan bahwa seseorang dalam menganalisis sebuah pesan telah memiliki persepsi sebagai bahan rujukan (poin referensi), sehingga pesan akan dilihat dari dua sisi yakni penerimaan (*assimilation effect*) dan penolakan (*contras effect*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan melalui *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, dengan informan kunci 9 orang (tokoh masyarakat dan masyarakat) dan informan pendukung 3 orang (mahasiswi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesan masyarakat terhadap gaya berpakaian mahasiswi yakni sebagai mahasiswi yang kurang memahami nilai-nilai adat, anak tidak baik, kurang memahami ajaran agama, kecewa, dan menunjukkan peradaban masa kini. Kesan yang disampaikan dominan negatif (menolak). Beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat gaya berpakaian mahasiswi yakni peta pemikiran masyarakat tentang perempuan, budaya dan agama. Adapun saran yang direkomendasikan penulis bagi masyarakat, hendaknya sebuah cara pandang tidak memojokkan salah satu pihak dan menilai seseorang bukan hanya dari apa yang nampak (kelihatan). Bagi mahasiswi, hendaknya bersikap kritis dalam mengonsumsi produk-produk populer sehingga selaras antara sikap *up to date* dan penjewantaan nilai-nilai lokal.

Kata Kunci : Kesan Pertama; Gaya Berpakaian; *Fashionable*

ABSTRACT

The phenomenon of fashionable clothing is part of people's lives today, including female students in Kakor Village. The students appeared wearing hotpants, tight miniskirts above the knee, negligee/sleeveless dresses, and transparent clothing. This reaped a lot of impressions from the local community. The purpose of this research is to determine the impression of the people of Kakor Village on female students' clothing styles, and the factors that influence the public's impression of female students. The theory used in this research is social judgment theory. The impression itself cannot be separated from the observer's basic knowledge about something. As social assessment theory explains, when someone analyzes a message, they have a perception as a reference point, so the message will be seen from two sides, namely acceptance (assimilation effect) and rejection (contrast effect). This research uses a qualitative-descriptive approach, with data collection using observation, interviews and documentation techniques. The technique for determining informants is through purposive sampling. There were 12 informants in this study, with 9 key informants (community and community leaders) and 3 supporting informants (students). The results of the research show that the public's impression of female students' clothing styles is that they do not understand traditional values, are not good children, do not understand religious teachings, are disappointed, and show contemporary civilization. The impression conveyed is predominantly negative (rejecting). Several factors influence society's female students' clothing styles, namely the map of society's thoughts about women, culture and religion. The advice that the author recommends for society is that a perspective should not corner one party and judge someone not only by what they see. For female students, they should be critical in consuming popular products so that they are in harmony with up-to-date attitudes and the embodiment of local values.

Keywords: First Impression; Fashion style; Fashionable

A. Pendahuluan: Sebuah Latar Belakang

Gaya hidup menjadi salah satu situs penting bagi kehidupan manusia, yakni untuk menampilkan gambar atau citra diri yang diinginkan baik oleh pengguna maupun partisipan. Citra diri yang dipresentasikan lewat gaya hidup kerap kali dihubungkan dengan berbagai penampilan seseorang, kemudian sifatnya dapat ditangkap dan dirasakan oleh indera. Featherstone dalam Hendariningrum dan Susilo (2008), menjelaskan bahwa gaya hidup secara sosiologi, mengacu pada ciri khas suatu kelompok tertentu. Gaya berpakaian, tata rambut, cara berbicara, pilihan makanan dan minuman, dan seterusnya dianggap sebagai individualistis selera atau rasa gaya seseorang.

Pakaian sebagai bagian dari gaya hidup merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Di Indonesia sendiri, pakaian mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu, yang mana pada zaman dulu cara berpakaian seseorang ditentukan oleh kedudukannya dalam masyarakat, seperti kepala suku, sultan, dan raja. Begitupun hari ini, pakaian dijadikan sebagai representasi diri seseorang, dan masa sekarang manusia dihadapkan dengan beragamnya jenis, corak, serta model pakaian yang dapat diakses oleh semua kalangan. Namun tren-trend berpakaian yang ditawarkan hari ini seringkali dinilai kurang pantas bagi budaya timur, sehingga keberadaannya menuai pro dan kontra di tengah masyarakat.

Suatu perkembangan yang sering terlihat hari ini adalah gaya berbusana atau *fashion* yang sering dirindu-rindukan oleh golongan muda termasuk mahasiswi. Mahasiswi adalah masa di mana seseorang berhimpun dalam lingkungan baru dan mulai bertemu serta bergaul bersama orang baru, sehingga secara tidak langsung membuat mereka menyerap nilai-nilai dari lingkungan baru ini. Ketika seorang beralih dari masa anak-anak menuju masa remaja terutama mahasiswi, pencarian akan jati diri dan identitas untuk memeperlihatkan siapa dan bagaimana dirinya terlihat berbeda dengan yang lain, merupakan hal penting bagi seseorang (Widya, 2017: 102-103).

Masa sekarang menunjukkan penilaian pada seseorang dilihat dari penampilan fisiknya. Hal ini sering terjadi di lingkungan masyarakat ketika seseorang berpenampilan rapih dan bersih maka ia mendapat penilaian yang positif, sementara

orang dengan penampilan semerawut akan mendapat penilaian negatif. Pandangan mengenai seseorang berbusana baik (*well dressed*) lebih diterima daripada yang berpakaian buruk (*not dressed*), mendapat dukungan dari banyak bukti empiris. Seperti penelitian yang dilakukan Kleinke (1986), menunjukkan seseorang dengan penampilan (berpakaian) formal, rapi serta bersih memperoleh pertolongan lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang pakaiannya terlihat sederhana atau semerawut. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (1929), menunjukkan estimasi subjek penelitiannya terhadap seseorang bergantung pada bagaimana orang tersebut berbusana, serta 97% subjek menyatakan bahwa kepercayaan diri mereka meningkat ketika mengenakan pakaian bagus (*well dress*) (upi.edu). Sebagaimana Stone dalam Jhonson, dkk (1971), menerangkan bahwa pada situasi kontak awal ada dua hal yang diperhatikan dari seseorang yaitu fisik dan pakaian. Kesimpulan tentang usia seseorang, jenis kelamin, ras, dan kemampuan atletik dihasilkan dari kesan tubuh fisik, sementara isyarat tentang identitas, nilai, sikap, dan suasana hati disampaikan melalui pakaian.

Davis (1992), mengatakan bahwa pilihan (jenis dan mode) pakaian bergantung penuh pada konteks pemakainya, di mana, dengan siapa, pada kesempatan apa ia memakainya, karena bagi seseorang pakaian merupakan kulit sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tidak terlepas dari kaedah-kaedah yang berlaku di tengah masyarakat. Meskipun seseorang memiliki individualistis selera dalam gaya berpakaian, tetapi selalau dikontrol oleh lingkungan di mana tempatnya tinggal. Atau dengan kata lain, pakaian bukanlah semata-mata pilihan individu, melainkan hasil tawar-menawar individu dengan masyarakat sosialnya (Isabella, 2010).

Perkembangan gaya berpakaian hari ini juga menjadi bagian dari kehidupan mahasiswi Desa Kakor yang melanjutkan studinya keluar daerah. Saat berlibur pakaian-pakaian *fashionable* atau modis, trendi dibawa dan digunakan para mahasiswi di tengah masyarakat seperti kaos *oversize* yang dipadukan dengan celana pendek di atas lutut, *dress* pesta dan gereja yang menonjolkan bagian tubuh tertentu, celana *boyfriend* sobek-sobek yang dipadukan dengan kemeja atau kaus, rok-rok panjang dengan belahan sampai melebihi betis, celana *jeans* ketat atau robek pada beberapa bagian tertentu, sepatu-sepatu dengan corak dan model yang beragam, dan sebagainya.

Keberadaan gaya berpakaian yang dibawa mahasiswi ini tentunya menjadi hal baru bagi masyarakat Desa Kakor. Perubahan ini kemudian menjadi sesuatu yang meresahkan di saat gaya berpakaian yang ditampilkan mahasiswi tidak berkenan dengan nilai-nilai sopan-santun (tertutup, tidak semerawut, tidak mengumbar aurat) yang diyakini masyarakat Desa Kakor. Di sisi lain ada sebuah anggapan dalam masyarakat bahwa mahasiswi merupakan kelompok orang-orang yang berintelekt tinggi sehingga menjadi model sosial bagi masyarakat salah satunya melalui cara berpenampilan. Resahnya masyarakat dengan cara berpakaian mahasiswi dapat dilihat sebagai bentuk ketakutan dan kekhawatiran masyarakat bahwa kaum muda mulai menanggalkan budaya leluhur. Kendati demikian gaya berpakaian yang dibawa mahasiswi menuai beragam kesan, baik yang sifatnya positif ataupun negatif.

Wilayah Desa Kakor sendiri berada di wilayah periferi yakni secara geografis masih menjadi bagian dari wilayah perkotaan, tetapi secara kelembagaan dan budaya masyarakatnya masih kental dengan karakter pedesaan. Masyarakat memegang teguh kebudayaan leluhur yang dipercayai sebagai suatu pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Dapat dikatakan masyarakat Desa Kakor adalah masyarakat semikonservatif yang mana mereka membuka diri akan perubahan-perubahan hari ini tetapi tidak dengan perubahan yang menurut mereka dapat mengganggu sistem nilai yang sudah lama dijaga. Seperti halnya dalam berpakaian masyarakat telah diwarisi nilai-nilai berpakaian yang berorientasi kesantunan, kerapihan, dan kesederhanan. Gaya berpakaian yang dikenakan masyarakat bersumber pada pola kebiasaan berpakaian yang dipercayai sebagai bentuk penghormatan terhadap diri, orang lain dan budaya yang dianut. Nilai-nilai ini kemudian menjadi sebuah acuan bagi masyarakat dalam menentukan sopan-tidak sopan, layak-tidak layaknya suatu cara berpakaian di hadapan orang lain. Beberapa kasus, orang tua di sana melarang anaknya mengenakan pakaian-pakaian terbuka seperti celana pendek di atas lutut saat berada di dalam ataupun di luar rumah, sekalipun dipakai sebaiknya ditutupi dengan kain atau sarung. Ada dua hal yang dapat ditarik dari sikap tersebut ialah pertama, masyarakat di sana menjunjung tinggi nilai-nilai berpakaian yang telah lama diakui dan dipegang, ini berhubungan dengan fungsi kontrol masyarakat. Kedua, masyarakat sungguh-sungguh memperhatikan

penampilan di hadapan orang lain, hal ini tentunya berkaitan dengan citra diri, identitas diri, karakter dan juga keterampilan.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *first impression* masyarakat terhadap gaya berpakaian, dilihat dari aspek sosial-budaya. *First impression* menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, ditelisik dan diteliti lebih dalam, karena kesan pertama menjadi bagian dari situasi awal saat berinteraksi. Orang seringkali membangun kesan awal terhadap orang lain salah satunya lewat gaya berpakaian. Pada situasi ini orang akan melakukan identifikasi mengenai diri pemakainya berdasarkan pada nilai-nilai hidup yang diyakini. Inilah yang kemudian menjadi latar belakang kajian tentang “*First Impression (Kesan Pertama) Masyarakat Desa Kakor Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswi Yang Fashionable*”. Kajian ini berasal dari sebuah pertanyaan pokok. Yakni bagaimanakah kesan masyarakat Desa Kakor terhadap gaya berpakaian mahasiswi yang *fashionable*? Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis kesan pertama masyarakat atas perilaku berpakaian mahasiswa di Desa Kakor Kecamatan Ruteng.

Kajian ini menggunakan pendekatan metodologi tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Strauss dan Corbin (1990) dalam Salim dan Syahrudin (2012: 41), menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Hal ini berarti penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, serta tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami sebuah fenomena yakni *first impression* atau kesan pertama masyarakat Desa Kakor terhadap gaya berpakaian mahasiswi yang *fashionable*. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih dengan maksud agar peneliti dapat menggali, mengidentifikasi, dan menjabarkan bagaimana kesan pertama dari masyarakat terhadap gaya berpakaian mahasiswi hari ini, melalui data

deskriptif berupa kata-kata tulisan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian.

B. Kajian Konseptual

Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian merupakan tampilan busana yang populer dalam suatu kurun waktu tertentu dan menjadi minat banyak orang. Gaya berpakaian dipahami sebagai sebuah gaya atau *style* dengan ciri khas atau karakter tersendiri dalam hal berbusana. Seseorang kemudian menjadikan gaya berpakaian sebagai situs yang memperlihatkan caranya menata kehidupan pribadi dan masyarakat, pengontrol cara pandang orang tentang dirinya, serta sebagai suatu daya untuk membedakan status yang dimiliki dengan orang lain (Astuti, 2020).

Menurut Afif (dalam Misbahuddin dan Sholihah, 2018: 115), mode (gaya) bukan hanya sekedar selembar kain yang menempel pada tubuh, tetapi kehadirannya mampu menunjukkan keberadaan kita kepada masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa tinggi-rendahnya citra diri serta selera berpakaian seseorang atau sekelompok orang bergantung pada mode atau gaya berpakaian yang dikonsumsi. Feisol (2018), menunjukkan bahwa *Fashion* atau gaya berpakaian dalam beberapa dekade terakhir dipandang sebagai suatu komponen yang dapat mempresentasikan dan menggambarkan jati diri pemakainya, mulai dari asal daerah, latar belakang keluarga, karakter dan kepribadian, status dan posisi sosial, hingga kepada emosional para penggunanya.

Gaya berpakaian erat kaitannya dengan konsep diri dan konformitas individu dalam suatu kelompok. Individu cenderung mengikuti *trend* berpakaian kelompoknya, agar dapat diakui serta dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok (Cahyaningsih dan Dewi, 2019). Arifa dan Isbah (2020: 152-154), menyebutkan bahwa faktor struktur yaitu lingkungan, sebagai suatu bahan rujukan bagi seseorang untuk memutuskan pakaian apa dan seperti apa yang akan dikonsumsi. Adapun ketiga bentuk struktur yang menjadi rujukan seseorang dalam pengambilan keputusan, yakni sebagai berikut:

a. *Peer group* atau teman sebaya

Keberadaan kelompok sebaya sangat mempengaruhi individu, seperti cara berpakaian. Kelompok teman sebaya merupakan mereka yang memiliki rentang usia yang relative sama, status yang sama, serta sebagai teman bergaul. Teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi primer, yang mampu mempengaruhi minat, perilaku, serta penampilan individu. Sebagian besar pemuda menemukan bahwa, ketika mereka menggunakan mode atau cara berpakaian yang sama, peluang penerimaan terhadap mereka semakin besar, sementara jika pakaian yang digunakan berbeda dengan anggota kelompok maka, peluang penerimaan mereka dalam sebuah kelompok semakin kecil.

b. Imitasi terhadap *trend* di sekitar

Tingkah laku seseorang dapat diimitasi dan dijadikan rujukan. Hal ini menunjukkan bahwa mulai dari tindakan atau perilaku sederhana sampai tindakan atau perilaku yang mempunyai kompetensi tinggi seseorang, dapat diadopsi atau dikonsumsi. Atau dapat dikatakan bahwa orang lain merupakan inspirator bagi seseorang. Aktivitas mengimitasi merupakan hal mendasar dari proses sosialisasi, sebab di dalamnya melibatkan bagaimana orang menangkap gambar dari perilaku seseorang, selanjutnya diproduksi kedalam tingkah laku yang sama atau serupa.

c. Pengaruh budaya populer (*pop-culture*)

Perkembangan budaya populer saat ini menjadi sebuah referensi yang tepat bagi seseorang dalam memutuskan gaya berpakaian yang akan dikonsumsi. Arifa dan Isbah menemukan bahwa perkembangan media internet dan industri *fashion* menjadi elemen utama pembentuk struktur. Budaya populer yang sedang berkembang menjadi semacam referensi bagi selera banyak orang. Kemajuan teknologi dan mudahnya akses terhadap internet, menjadikan masyarakat Indonesia khususnya kaum muda terpapar oleh suguhan cara berpakaian yang disediakan melalui media-media digital. Tren *fashion* yang merupakan elemen utama kedua budaya populer memiliki pengaruh yang signifikan pada selera berpakaian seseorang.

Tren disinyalir mengalami perkembangan dari masa kemasa. ini di latarbelakangi oleh proses akulturasi dari berbagai aspek kehidupan manusia, terutama aspek sosial-budaya yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika kehidupan manusia. Feisol menjelaskan, kemajemukan tren dalam kategori *fashion* (gaya berpakaian) dapat menciptakan sebuah gambaran hingga pada tolak ukur tentang kondisi, gaya hidup dan kemajuan masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Feisol, 2018: 2), hal ini kemudian menjadikan tren *fashion* sebagai potokan dalam berpenampilan (gaya berbusana) bagi sebagian besar orang pada kurun waktu tertentu.

Berdasarkan penejelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, gaya berpakaian/berbusana adalah segala hal yang berhubungan dengan pilihan seseorang dalam berbusana. Pilihan (cara berbusana) ini, ingin menunjukkan citra diri yang berbeda dengan orang lain atau karena keinginan untuk menunjukkan kesamaan dengan kelompok (lingkungan), dalam hal ini menyangkut cara berpakaian yang sedang digunakan anggota kolompoknya. Keberadaan kelompok sebagai objek yang ditiru, mempengaruhi seseorang dalam memutuskan dan menentukan gaya hidup (tata busana) seperti apa yang harus diminatinya.

First Impression (Kesan Pertama)

Kesan pertama merupakan persepsi awal seseorang tentang orang lain, biasanya melibatkan penilaian positif atau negative serta rasa karatersitik fisik dan psikologi. Kesan seperti itu didasarkan informasi paling awal yang diterima tentang seseorang, seringkali melalui pertemuan langsung dan cenderung bertahan, bahkan dalam menghadapi informasi selanjutnya yang menurut pengamat tidak sesuai dengan persepsi awal. Artinya, ada *primarcy effect* dalam pembentukan kesan. Beberapa teoritis menjelaskan efek ini dengan menyatakan bahwa informasi yang diterima pertama diberikan bobot yang lebih besar dalam pikiran pengamat, daripada informasi selanjutnya (dictionary.apa.org). Pradnyana, dkk (2018), menjelaskan bahwa kesan pertama diartikan sebagai perasaan psikologis, yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap kali membuat kesan pertama. Seperti saat bertemu seseorang, seringkali secara spontan kita menghubungkan mereka dengan berbagai karakter (misalnya kecerdasan atau kepercayaan) berdasarkan penampilan. Dalam bidang ekonomi, orang akan lebih banyak berinvestasi kepada orang yang dianggap dapat dipercaya daripada kepada orang yang tampak kurang dapat dipercaya. Kesan pertama juga dapat mempengaruhi penilaian hukum, hukum pidana, atau bahkan hasil pemilu. Kesan pertama ini merupakan produk pemetaan secara budaya antara representasi visual dan representasi dari berbagai sifat yang mungkin dimiliki oleh orang lain (Cook dan Over, 2021).

Penampilan fisik seperti cara berpakaian, menjadi salah satu objek yang diberi kesan. Penampilan yang digunakan sebagai wujud citra diri, juga digunakan sebagai media komunikasi seseorang dengan yang lainnya. Ketika kita berpakaian baik dan bagus, maka dapat menciptakan suasana nyaman kepada orang yang saat itu sedang bersama-sama dengan kita (Winivia, dkk, 2020). Pakaian telah terbukti mempengaruhi kesan pertama secara substansial. Factor pakaian yang mempengaruhi kesan pertama terdiri atas dua yakni gaya berpakaian target dan minat pakaian perseptor. Beberapa temuan menunjukkan, gaya berpakaian professional memunculkan persepsi terkait kecerdasan dan kepercayaan lebih tinggi daripada pakaian kasual dan pakaian trendi (Hu, 2021: 12-13), dan gaya berpakaian yang rapi, bersih dan sopan dapat memberikan kesan pertama yang menarik dan mampu meyakinkan orang lain (Rismiatun, dkk, 2020).

Selera berpakaian menjadi cukup penting dalam membangun reputasi seseorang, karena pakaian yang dikenakan memberikan sinyal yang kuat kepada teman atau pun orang asing. Dalam perspektif mode, pakaian adalah kulit sosial kita, yang menghubungkan kita dengan masyarakat. Untuk itu, pilihan busana seseorang dapat mempengaruhi citra diri, kesan yang disampaikan, dan kemudian berlanjut kepada bagaimana orang lain berperilaku kepadanya (Kodzoman, 2019).

Jadi bisa dilihat bahwa, pada selembar pakaian yang terlihat sepele terkandung nilai yang bagi masyarakat luas sama sekali tidak sepele. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pakaian lazim, yang boleh dan tidak boleh, yang layak dan tidak layak telah

disepakati secara luas dan menjadi *common sense* (Dwiwardani dan Setyaningsih, 2021: 100-101).

C. Landasan Teori

Setiap karya ilmiah, landasan teori biasanya digunakan sebagai dasar pijakan untuk membahas objek kajian atau memperjelas hal-hal yang akan dianalisis dalam suatu penelitian. Berikut ini akan dikemukakan teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

Teori Penilaian Sosial (*Social Judgment Theory*)

Teori penilaian sosial atau *social judgment theory* dicetuskan oleh Muzafer Sherif pada tahun 1961 (Afrianto, 2021). Morisan dan Wardhani (2009) dalam Yanuar dan Ekayanti (2020), menjelaskan teori ini dirancang berdasarkan penelitian Muzafer yang berusaha memperkirakan bagaimana seseorang menilai sebuah pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat dapat mempengaruhi kepercayaan yang telah dianut sebelumnya.

Menurut Sherif, dalam menilai pesan komunikasi, tampaknya seseorang sudah memiliki persepsi sosial. Persepsi ini muncul karena adanya pengalaman atau kiasan terhadap pengalaman sebelumnya. Persepsi sosial ini menjadi rujukan bagi seseorang dalam memandang orang lain, berdasarkan pada persepsi yang sudah tersimpan dalam memori. Sherif menyebut persepsi sosial sebagai titik referensi atau *reference point*.

Dalam merespon sebuah pesan, seorang individu memiliki tiga zona sikap yakni menerima, menolak, dan nonkomitmen. Ketiga konsep ini bermula saat seseorang mendengarkan atau merespon suatu pesan. Pesan yang diterima kemudian diseleksi dan dipertimbangkan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (persepsi). Lebih lanjut, Sheriff menjelaskan bahwa keterlibatan *ego involvement* menjadi unsur penting pada saat individu menghadapi suatu persoalan. Oleh karenanya, keterlibatan diri menjadi kunci utama seseorang dalam menerima ataupun menolak sebuah pesan yang masuk kedalam dirinya. Hal ini berhubungan dengan

bagaimana sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu yang mempengaruhi konsep diri atau seberapa berguna/bermanfaat masalah tersebut bagi dirinya. Sherif menyebut terdapat dua hal yang berhubungan dengan teori penerimaan sosial. Pertama, individu memandang sebuah pesan dari sisi penolakan atau tidak akan diterima, mengingat persepsi sosial yang sudah tertanam dalam pikirannya (*contrast effect*). Kedua, individu memandang sebuah pesan berdasarkan pandangan pribadinya (*assimilation effect*).

Pada kondisi ini ketika yang muncul ialah *contras effect* maka seseorang dapat menolak (secara ekstrim) ataupun mengabaikan (secara moderat) sebuah pesan komunikasi yang diterimanya. Sebaliknya, ketika yang muncul ialah *assimilation effect* maka seseorang dapat dengan mudah menerima sebuah pesan yang masuk kedalam dirinya. Semua pengaruh kontras efek dan asimilasi ini diperkuat oleh keterlibatan ego. Pengaruh akan hebat, apabila seseorang benar-benar melibatkan ego pada isu yang sedang dialami (Littelejhon dan Fosh, 2009: 106).

Jika dapat disederhanakan bahwa keputusan mengenai respon apa yang diberikan seseorang terhadap pesan komunikasi yang diterima, didasarkan pada ego dan pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya (persepsi sosial). Pada penelitian ini, yang menjadi pembawa pesan komunikasi adalah mahasiswi, melalui gaya berpakaian (komunikasi non-verbal). Pesan (gaya berpakaian) ini kemudian direspon masyarakat setempat berdasarkan pengalaman atau singgungan pengalaman yang pernah dialami. Atau dengan kata lain, bahwa masyarakat Desa Kakor dalam menilai pesan (gaya berpakaian) mahasiswi, sebelumnya sudah memiliki persepsi sosial tentang cara berpakaian seorang perempuan terutama saat berada di ruang publik sebagai hasil konstruksi masyarakat tentang tubuh perempuan dan makna pakaian yang dikenakan. Nilai-nilai berpakaian ini seperti kesederhanaan, kesopanan, sehingga cara berpakaian yang wajar adalah pakaian yang tidak menampilkan lekukan tubuh, tidak transparan, dan tidak seksi, atau yang mencerminkan nilai dan norma sosial-budaya. Tingkat kesusilaan seorang perempuan pun ditentukan berdasarkan pakaian yang dikenakan. Inilah yang kemudian menjadi poin referensi masyarakat Desa Kakor dalam menilai pesan (gaya berpakaian) yang disampaikan mahasiswi, yang menentukan adanya penerimaan atau penolakan terhadap kehadiran pesan (gaya berpakaian) tersebut. Pada

penelitian ini akan melihat apakah masyarakat Desa Kakor menilai pesan (gaya berpakaian) mahasiswi dari *contrass effect* atau *assimilation effect*, yang mana kedua efek ini akan menunjukkan kesan apa yang diberikan masyarakat.

D. Hasil Penelitian

Kajian ini dilakukan di Desa Kakor. Desa Kakor merupakan salah satu desa yang secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk mengenal dan memahami tentang keadaan geografis dan wilayah administrasi Desa Kakor, maka penulis memberikan gambaran secara garis besar tentang batas-batas wilayah Desa Kakor sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Golo Langkok (Kecamatan Rahong Utara). Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Benteng Kuwu (Kecamatan Ruteng). Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Benteng Kuwu (Kecamatan Ruteng). Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bea Kakor (Kecamatan Ruteng).

Dari segi administrasi Desa Kakor terdiri atas 4 dusun yaitu Dusun Lemus, Dusun Lait, Dusun Hacar, dan Dusun Tongke. Desa Kakor berjarak \pm 5 km dari Ibu Kota Kecamatan Ruteng yaitu Kelurahan Wae Belang, dengan jarak tempuh 10 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor dan jarak dari ibu kota kabupaten yaitu Kota Ruteng sejauh 16 KM. Secara keseluruhan luas wilayah Desa Kakor ialah 8.089 ha, dengan perincian untuk lahan pemukiman, pertanian sawah, perkebunan, dan lahan terbuka.

Desa Kakor merupakan daerah perifer yang mana secara letak wilayah termasuk bagian dari wilayah perkotaan, akan tetapi secara kelembagaan dan budaya masih kental dengan karakter pedesaan. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni pertama penggunaan bahasa. Masyarakat Desa Kakor sehari-harinya menggunakan Bahasa Manggarai dengan dialek rahong. Penggunaan bahasa asli ini sebagai upaya masyarakat mempertahankan warisan budaya lokal tak benda sehingga tetap dikenal oleh generasi muda. Kedua struktur bangunan rumah, berbeda dengan daerah perkotaan yang didominasi dengan kompleks perumahan modern, kondisi bangunan rumah masyarakat Desa Kakor sudah masuk dalam tahap semi modern

namun sebagian masih bangunan konvensional atau sederhana. Ketiga kondisi sosial, melekatnya sebuah tradisi mempengaruhi pola hidup suatu masyarakat. Dalam masyarakat Desa Kakor kehidupan sehari-hari masyarakat masih dipengaruhi oleh tatanan sosial yang ada. Ini ditandai dengan masih giatnya masyarakat melaksanakan berbagai upacara-upacara adat, sistem kekerabatan yang masih kental dan termasuk di dalamnya ialah mata pencaharian. Kehidupan masyarakat yang masih dipengaruhi tatanan sosial nampak juga pada pemilihan gaya berpakaian.

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan perubahan zaman, hal ini tidak menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat Desa Kakor untuk menerima begitu saja paham-paham atau ajaran-ajaran baru dunia tentang kehidupan yang ideal bagi masyarakat dibelahan bumi lain. Masyarakat Desa Kakor meyakini suatu perubahan harus dilihat dari aspek tatanan sosial yang dipegang. Begitupun dengan perubahan mode busana, ketika suatu busana yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang masyarakat pahami tentang berbusana yang baik dan benar tentunya menimbulkan suatu penolakan. Dalam hal ini bukan berarti masyarakat Desa Kakor alergi terhadap mode bahkan masyarakat menyukai keindahan, akan tetapi ini sebagai daya dan upaya untuk menjaga warisan leluhur sehingga dalam lingkungan tidak didominasi dengan budaya-budaya baru sebagai produk dari modernisasi.

D.1. Kesan Pertama Masyarakat Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswi

Kesan pertama menjadi bagian dari aktivitas sosial. Sebagai manusia yang selalu berhubungan dengan orang lain, kita sering kali membangun penilaian terhadap seseorang berdasarkan kesan pertama yang dibentuk. Kesan pertama adalah apa yang terlintas dalam pikiran setelah mengamati suatu objek, sehingga aktivitas pemberian kesan tidak terlepas dari proses penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Setiap individu tentunya berhak memberikan kesan terhadap orang lain sekaligus menciptakan kesan yang baik tentang dirinya. Sebesar orang beranggapan bahawa kesan pertama bukanlah sesuatu yang penting, namun pada

kenyataannya di lingkungan tempat kita bekerja, tinggal, bersekolah dan sebagainya selalu dimulai dengan sebuah perjumpaan yang tentunya di sana akan tercipta kesan pertama sebagai penilaian awal.

Kesan pertama yang diberikan individu kepada orang lain sangat mempengaruhi cara mereka diperlakukan dan dilihat dalam banyak konteks kehidupan sehari-hari. Kesamaan dan ketertarikan sangat mempengaruhi proses pembentukan kesan, sehingga orang lain akan dikategorikan mirip atau berbeda dari pengamat. Ada beberapa penilaian umum yang sering terjadi dalam kesan seperti kompetensi, kecerdasan, kondisi ekonomi, karakter, dan sifat seseorang. Salah satu objek kesan pertama ialah penampilan (gaya berpakaian). Pakaian yang syarat akan makna menjadikannya sebagai sarana dalam menggambarkan diri pemakainya. Dalam konteks sosial berpakaian menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk membangun perjumpaan yang berkesan sehingga penampilan bukan hanya soal selera individu semata, tetapi menjadi bagian dari selera kolektif. Pada suatu upacara pesta misalnya, dalam undangan tertera sebuah aturan berpakaian (warna) atau biasa dikenal dengan istilah *dress code*. Hal ini

bertujuan adanya keseragaman warna pakaian para tamu undangan. Atau pada saat wawancara kerja, sering kali disampaikan untuk mengenakan pakaian yang rapih, bersih, dan sopan. Dari kedua contoh tersebut bisa disimpulkan bahwasannya penampilan seseorang merupakan sesuatu yang dapat dinilai dan dikontrol oleh orang lain. Kesan masyarakat Desa Kakor terhadap gaya berpakaian mahasiswi dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan pada penelitian ini yaitu seperti berikut.

D.1.1 Kurang Memahami Nilai-Nilai Budaya

Bapak Doreteus salah satu Tu'a Golo pada tanggal 23 Desember 2022, menuturkan:

Ae nggo nu kesan ho tergantung agu cara berpakaian dise. Eme neho anak koe mahasiswi sot mai libu ho one pisa eme lelos laku mangas

ata berpakaian sopan, manga koles sot teo sopan. Sot toe danga sopan so nu ga eme lelon lamit musi beon berarti ise ho sebagai mahasiswa yang kurang memahami nilai-nilai budaya agu ilmu sot dapat one bangku kuliah. Ae toe pale apan lite nu, ata ce beo anggap itet sekolah ho terutama mahasiswa ho punya segudang ilmu. Dalam arti nggoy nu ite ho diharapkan mampu menjadi contoh latangt ase kae sot ce beo, salah satu lewat pakaian apa ata pake diten. Meskipun nggo nu, baju ho tempat ekspresi diri tapi tetap harus selip nilai-nilai berpakaian ata pecing de masyarakat. neho ase kae so ce beo, pakaian ata diad menurut ise ya..sot tertutup, rapih, sopan, yang menunjukkan wibawah dite p. Meskipun secara pribadi nu aku toemnga pernah tegur langsung mahasiswi ata pake baju toe sopan istilan, krna menurut akun lite nu toe manga pasn. Ae ise so nu anak inewai, jadi ata ata pasn ata tegur ise lite ga iset ngasang ende.

(Begini kesan itu tergantung cara mereka berpakaian. Kalau mahasiswi yang pulang libur selama ini yang saya lihat ada yang mengenakan pakaian yang sopan, ada juga yang tidak sopan. Yang pakaiannya tidak sopan ini, kami dikampung melihat mereka sebagai mahasiswa yang kurang memahami nilai-nilai budaya dan ilmu yang didapati dibangku kuliah. Orang dikampung itu menganggap kita yang bersekolah terutama mahasiswa sebagai orang yang memiliki segudang ilmu. Dengan begitu kita diharapkan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, salah satunya lewat pakaian yang kita kenakan. Meskipun pakaian itu sebagai tempat kita berekspresi, tetapi tetap harus diselipi dengan nilai-nilai berpakaian yang diyakini oleh masyarakat. Seperti masyarakat di sini, pakaian yang bagus menurut mereka itu pakaian yang tertutup, rapih, sopan yang menunjukkan wibawah kita. Meskipun secara pribadi, saya tidak pernah menegur secara langsung mahasiswi yang memakai pakaian yang kurang sopan, karena saya merasa tindakan tersebut kurang tepat. Mereka inikan perempuan jadi yang boleh menegur mereka yaitu para ibu-ibu).

Berdasarkan penuturan informan, peneliti menganalisis bahwa kesan yang dibangun oleh seseorang berdasarkan pada apa yang mereka pahami tentang sesuatu yang baik dan benar. Seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa kesan itu bergantung pada kondisi pakaian mahasiswi. Dari penuturan informan bahwa kesan yang diberikan saat melihat seorang mahasiswi mengenakan pakaian yang menampilkan beberapa bagian tubuh tertentu menunjukkan kurangnya pemahaman yang mendalam seorang mahasiswi terhadap nilai-nilai budaya serta ilmu yang diperoleh selama di bangku pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu dalam alam pikirnya sudah memiliki pengkategorian mengenai kepribadian orang lain berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar atau tempat tinggal.

Adapun kesan yang sama disampaikan oleh Bapak Robertus Petang berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Desember 2022, yang menyampaikan:

Secara pribadi ne nu, lelod laku ise kurang paham agu nilai-nilai adat, sehingga ise ga pake bajud kole sesuai agu ngeong derud kaut, tanpa ada pertimbangan. Maram nggo dapas ta nu, pakes lemu one tempat kuliah demeu, asi koe bad eme kole liburs. Jaga nggop lite mangas ikut le ase-ase demeu so ce beo. Ae nggoy nu harapan damit tu'a musi beon agu meut sekolan ca kanang, ba perubahan ata di'ad latangt ami, nggtu kole latangt beo. Eme mangas cumang sot da'at nitu olod asi ba ce beod, serperti baju-baju sot terbuka, ko rok-rok pendek sio asi keta bad eme kole beo ga. Porong toto keta wibawah demu sebagai mahasiswa/i, singga nggo de tae dami ga toe oke bon sekolad anak koe so.

(Secara peribadi, saya melihat mereka kurang memahami nilai-nilai adat, sehingga mereka memakai pakaian sesuka mereka saja, tanpa ada pertimbangan. Meskipun begini, kalian gunakan pakaian tersebut ditempat kalian berkuliah, jangan bawa saat berlibur. Jangan sampai nanti diikuti oleh adik-adik yang dikampung. Karena begini, harapan kami orang tua dikampung dengan kalian yang bersekolah hanya satu,

bawa perubahan yang baik bagi kami, begitupun juga bagi kampung. Jika ada hal yang tidak baik yang kalian temukan ditempat lain jangan bawa ke kampung, seperti baju-baju yang terbuka, rok-rok yang pendek jangan bawa saat kembali ke kampung. Pokoknya tunjukkan wibawah kalian sebagai mahasiswa/I, sehingga kami pun mengatakan bahwa tidak sia-sia kalian disekolahkan).

Berdasarkan pemaparan informan tersebut, peneliti menganalisis bahwa kesan yang disampaikan informan menyangkut kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya mahasiswi yang dilihat melalui cara memilih mode atau jenis penampilan sehari-hari. Kesan yang disampaikan persis sama dengan informan sebelumnya. Internalisasi sendiri sebagai proses belajar memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakat. Mahasiswi sebagai seorang terpelajar menjadi salah satu *role model* (contoh) bagi masyarakat, sehingga keteladannya menjadi sorotan.

Kesan lainnya juga disampaikan oleh Ibu Emilia Gunut berdasarkan hasil wawancara pada 28 Desember 2022 yang mengatakan:

Tentu toemnga di'an de eme pake pakaian sot berlebihan keta ta nu, pake baju sot santé-sante kat p neka nggo bang meseng kaeng one kota mese ga hemong keta adat ho ga. Eme neho tae data tu'an teke olon nu, hemong kuni agu kalo de eme nenggtu de.

(Tentunya tidak baik jika mengenakan pakaian yang berlebihan/menor, pakaia baju yang santai-santai saja. Jangan karena begini tinggal di kota besar jadi lupa dengan adat. Seperti pepatah orang tua dulu, bahwa perliaku seperti itu artinya lupa dengan kampung halaman sendiri).

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Benedita Denor pada wawancara tanggal 28 Desember 2022:

Eme lelo dakun lite ga selain hemong adat, ise kole toe nuk agu kondisi de ende emad musi mai. Ae pake tong ga wan ca etan ca. Nggoy sekolah ho kut kawe ilmu, toe kut kawe gaya. Nggtuy ta nu e.

(Menurut saya selain lupa dengan adat, mereka juga tidak ingat dengan kondisi Bapa dan mama dirumah. Karena pake juga gonta-ganti. Sekolah ini untuk mencari ilmu, bukan untuk cari gaya. Seperti itu).

Menurut kedua informan bahwa seseorang yang pakaiannya trendi dan terbuka atau menunjukkan lekukan tubuh dianggap sebagai seorang yang tidak taat akan budaya atau tradisi masyarakat setempat dan menggambarkan diri mahasiswi yang tidak menghiraukan kondisi ekonomi orang tua. Berdasarkan pemaparan kedua informan tersebut peneliti melihat adanya penolakan akan penampilan mahasiswi yang modis, dikarenakan hal ini dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan masyarakat Manggarai.

Lainnya, tanggapan Bapak Ayen Wakelau berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2022, menyampaikan:

Neho tae daku bo ta nu, ata nganceng baca ite one mai baju sot pake dite. Dan eme neho kesan daku latangt weta-weta sot eme kole libur terus dengan penampilan baru, tentu manga rasa senang ae manga perubahan bae bergaya, landing nggop kali, neka bergaya dengan baju sot toe dia lelo le matad. Baju-baju transparan sio, kot baju-baju ketat so, jadi nggop kole tae dami g toe manga idep toing data tu'a, agu nganceng lelo kole lite ise gampang terpengaruh le budaya baru. Seharusnya, daya kritis itu perlu kut nggo jaga salah kapra dengan budaya baru. Toe bo nggo, ami ho'o benang meu bergaya, landing ga harus dalam skala wajar. Dan Desa dite enu, manga ca komunitas ngasangn ga KOMPAK (Komunitas Pemuda/i Kakor Kreatif), kebetulan pendirin kole aku agu hi enu Ona. KOMPAK ho lite diapresiasi sekali le ende/ema sot ce beo. Komunitas dami ho lite

ga sering di panggil untuk mengambil bagaian di setiap kegiatan-kegoatan sot ce beo, seperti baru-baru lite ce beo manga mai pejabat awo mai kabupaten. Dan ami lite ga diminta menjadi anggota panitia sekaligus pisa tau teman-teman KOMPAK diminta jadi MC. Terus ami kole lite ga aktif kole one kegiatan-kegiatan gereja. Sehingga harapannya komunitas ho'o lite sebagai tempat pengemabangan diri, tempat untuk menanamkan nilai-nilai budaya salah satun etika berpakaian.

(Seperti yang saya katakan tadi, orang dapat membaca kita dari pakaian yang kita pakai. Dan kesan saya bagi adik-adik perempuan yang pulang libur terus dengan penampilan baru, tentu ada perasaan senang karena ada perubahan dalam diri mereka yakni tahu bergaya. Tetapi, bukan bergaya dengan baju yang tidak baik/elok dipandang. Seperti baju-baju transparan, atau baju-baju ketat, sehingga kami juga mengatakan bahwa mereka tidak mendengarkan apa yang jadi petuah orang tua, dan dengan berpakaian seperti itu kita juga bisa menilai bahwa mereka mudah terpengaruh dengan budaya luar. Seharusnya, daya kritis itu perlu agar tidak salah kapra dengan budaya baru. Dan di desa kita, terdapat satu komunitas namanya KOMPAK (Komunitas Pemuda/I Kakor Kreatifr), kebetulan pendirinya saya sendiri dengan saudari Ona. Komunitas ini sangat diapresiasi oleh masyarakat. Komunitas kami ini sering dipanggil untuk mengambil bagian pada saat ada kegiatan-kegiatan dikampung. Seperti baru-baru ini, di desa kita kedatangan pejabat dari kabupaten. Dan kami diminta menjadi anggota panitia sekaligus beberapa teman KOMPAK diminta sebagai MC. Selain itu kami juga aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Sehingga harapannya, komunitas ini menjadi tempat pengembangan diri, tempat untuk menanamkan nilai-nilai budaya salah satunya etika berpakaian).

Dilihat dari hasil wawancara bersama Bapak Ayen Wakelau, peneliti menganalisis bahwa adanya kesan positif (menerima) dalam diri masyarakat terhadap suatu perubahan jika perubahan yang dibawa memiliki nilai positif. Budaya baru yakni gaya berpakaian mahasiswi yang terlihat *fashionable* dilihat sebagai hal yang positif karena menunjukkan adanya pembaharuan dalam bergaya, namun hal ini kemudian menimbulkan kesan negatif dalam diri masyarakat ketika pemilihan baju, celana, rok, dress yang tidak mengedepankan nilai kesopanan dan kesederhanaan. Tindakan ini kemudian dikaitkan dengan sifat ketidakpatuhan seseorang terhadap sebuah kebiasaan masyarakat. Dari penuturan informan juga bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga keasrian budaya lokal dan melatih jiwa kreatif pemuda/i Kakor dibentuk sebuah komunitas dengan nama KOMPAK.

D.1.2. Anak Tidak Baik (Anak Nakal)

Kesan lainnya juga disampaikan oleh Ibu Maria Lujunai berdasarkan hasil wawancara pada 21 Desember 2022:

Lelo laku nu manga pisa tau anak koe mahasiswa ce mai ite eme kole liburs nu kuat pake pakaian toe danga sopan. co sot baju ita gelu siop ta nu,beruk pendek sot betan mai tu'us, eme tae demeut uwa werun ta nu CU (celana umpan) sio, cait woko pande ndereng koles wukd. Dee nu toe keta mnga nanun woko lelo. Eta ulu keta itet ngasang anakn, nggo de tae damit musi beon anak koe toe di'a. Aku lite nu pisa ngkali tegur anak koe sot ne nggtu ga. Ae nggoy nu tegur lamit ngasang ata tu'a ho de toe keta kut da'at, landing kut di'a.

(Saya melihat ada beberapa mahasiswi dari kita yang jika berlibur sering mengenakan pakaian yang kurang sopan, seperti baju yang memeperlihatkan bahu, celana pendek diatas lutut (celana umpan), ditambah dengan rambut mereka yang dikasih warna merah. Tentu tidak bagus dipandang. Mohon maaf, kami menganggap mereka itu anak yang tidak baik. Saya sudah beberapa kali menegur mereka itu

(mahasiswi yang berpakaian tidak sopan). Begini, kami menegur itu bukan untuk keburukan, tetapi demi kebaikan).

Berdasarkan pemaparan informan bahwa pakaian yang terbuka dan mengumbar aurat memperoleh kesan yang buruk di mata orang lain. Seperti yang disampaikan informan bahwa para mahasiswi yang menampilkan diri dengan pakaian-pakaian seksi dan terbuka dipandang sebagai anak yang tidak baik (nakal). Selain itu bisa dilihat bahwa salah satu upaya yang dilakukan informan untuk memperbaiki pemilihan busana para mahasiswi ialah dengan cara menegur. Tindakan tersebut dilakukan berdasarkan keresahan dan kekhawatiran informan sebagai masyarakat sekaligus sebagai orang tua yang merasa bertanggungjawab atas perilaku mahasiswa/i di sana.

D.1.3. Kurang Memahami Ajaran Agama

Kesan lainnya disampaikan juga oleh Ibu Ave Ladang salah seorang guru agama yang juga merupakan ketua KBG (Komunitas Basis Gerejawi), berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Januari 2023:

Eme neho lelo dakun nu, menunjukkan bahwa ase-ase daku sot mahasiswi so kurang mampu menempatkan posisi. Selain itu ise kole belum mampu mengamalkan nilai-nilai berpakaian yang diajarkan didalam kitab suci, salah satu ayat ata berbicara tentang cara berpakaian ditet inewain nu 1 Timotius 2:9-10, nitu nu dijelaskan supaya kita tidak berdandan yang berlebihan, pake pakaian harus sot sopan, sederhana agu ata pantasn. Selain hitu lite ga, weki dite de bait suci, tempat kediaman Allah, jadi ite harus menghormati, menjaga, melawat diri dite salah satun lewat cara berpakaian yang tidak menggoda iman.

(Kalau dari saya, menunjukkan bahwa adik-adik saya yang mahasiswi kurang mampu menempatkan posisi, selain itu mereka belum mampu mengamalkan nilai-nilai berpakaian yang diajarkan dalam kitab suci, salah satu ayat yang berbicara tentang cara berpakaian

perempuan yakni 1 Timotius 2:9-10, disitu dijelaskan supaya kita tidak berdandan yang berlebihan, berpakaian yang sopan, sederhana dan juga yang pantas. Selain itu, tubuh kita merupakan Bait Suci tempat kediaman Allah, jadi kita harus menghormati, menjaga dan melawat diri kita salah satunya lewat cara berpakaian yang tidak menggoda iman).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa pakaian sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai religius seseorang. Bentuk pengamalan ini dengan pemilihan jenis pakaian yang memberikan kenyamanan, bukan pakaian yang mempertontonkan kemolekan tubuh. Sehingga ketika seseorang melanggar etika berpakaian menurut ajaran agama Katolik, dikecam atau mendapatkan kesan sebagai seseorang yang tidak menghargai keberadaannya sebagai orang beriman. Berdasarkan informasi yang disampaikan informan bahwa cara berpakaian perempuan Katolik sendiri telah dipertegas dalam Kitab Suci yakni 1 Timotius 2:9-10. Dalam ajaran Katolik, kesederhanaan merupakan nilai utama dalam penampilan dan prinsip dasar cara berpakaian ialah sikap penghargaan terhadap tubuh sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan Sang Pencipta.

D.1.4 Timbulnya Perasaan Kecewa

Kesan lainnya disampaikan oleh Bapak Sales Jeharut pada wawancara tanggal 28 Desember 2022 yang menyampaikan bahwa:

Eme neho dakun lite ga tentu manga rasa kecewa eme ita ise sot pake sot toema di'a lite y. Ae harusn lite meut sekolan de keta ata toton gauk ata di'a, landing woko nggo kole ga mangas ata pake pakaian toe sopan ba gereja ko ba pesta lite, manga de rasa kecewa sebagai ata tu'a.

(Kalo saya sendiri muncul perasaan kecewa ketika melihat mereka (mahasiswa) mengenakan pakaian yang tidak bagus/baik. Seharusnya kalian yang bersekolahlah yang menampilkan perilaku yang

baik. Tapi karena masih ada yang menegnakan pakaian yang tidak sopan saat kegereja ataupun kepesta, tentu sebagai orang tua muncul rasa kecewa).

Berdasarkan penuturan Bapak Sales Jeharut peneliti melihat bahwa kesan yang muncul dalam dirinya ketika melihat mahasiswi mengenakan pakaian yang melenceng dari etika berpakaian masyarakat timbul perasaan kecewa. Masyarakat pada umumnya terutama masyarakat desa menaruh harapan tinggi terhadap kaum pelajar sebagai kaum terdidik yang baik akhlaknya, sehingga ketika tindakannya melenceng dari apa yang diharapkan tentu mendapatkan kesan (penilaian-penilaian) dan stigma-stigma negatif dari masyarakat.

D.1.5. Menunjukkan Peradaban Dunia Saat Ini

Lainnya, tanggapan dari Ibu Elviani berdasarkan wawancara tanggal 23 Desember 2023 yang menyampaikan:

Bagi aku lite nu, tentang pakaian ini bukan persoalan yang bagaimana sekali. Karena menyangkut rasa nyaman lite p. Dan nu aku pribadi toemnga dangan terganggu kole eme itas ase-ase sot kole libur terus tampil modis sekali. Malahan itu kan sebuah hal yang perlu terima juga, ae nggop lite ye, dunia sudah berkembang pesat, maklumlah eme ne nggtu dise pake baju, kan anak muda apalagi ga kuliah one kota besar...yah wajarlah e.

(Bagi saya, tentang pakaian ini bukan persoalan yang bagaimana sekali, karena ini menyangkut rasa nyaman. Dan saya pribadi tidak terganggu dengan adik-adik mahasiwa yang pulang berlibur terus dengan penamilan yang modis. Malahan itu sebuah hal perlu diterima juga, karena begini dunia sudah berkembang pesat, maklum jika pakaian yang mereka kenakan juga seperti itu, kan anak muda apalagi kuliahnya juga di kota besar...ya wajarlah).

Berdasarkan pemaparan informan diatas peneliti melihat bahwa penampilan *fashionable* dan trendi yang ditampilkan mahasiswi tidak hanya memberikan kesan negative tetapi juga di sana terdapat penerimaan yang artinya memperoleh kesan positif. Seperti halnya yang disampaikan informan bahwasannya perubahan yang dibawa mahasiswi perlu memperoleh pemakluman karena dikondisikan dengan keadaan dunia yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kesan yang disampaikan ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi dan sikap terbuka mahasiswi dalam menerima budaya baru yang hadir saat ini.

Setiap individu mempunyai makna tersendiri terhadap pakaian yang dikenakan. Pakaian bukan hanya sebagai pelindung tubuh tetapi disisi lain mengandung makna tersirat di dalamnya. Pakaian membawah pesan-pesan khusus oleh pemakai kepada orang lain untuk kemudian diterjemahkan seseorang berdasarkan perenungan tentang pakaian bagi dirinya. Sehingga terjadi sebuah identifikasi jati diri seseorang berdasarkan pakaian yang dipakainya.

E. Pembahasan

Membangun kesan yang baik pada suatu pertemuan merupakan salah satu hal penting dalam melakukan interaksi. Pada aktivitas perjumpaan, seseorang secara verbal ataupun non-verbal melakukan penilaian terhadap objek yang diamati. Sebagaimana orang menganggap remeh sebuah kesan pertama, yang padahalnya kesan pertama menjadi momen kegiatan penilaian seseorang terhadap lawan bicaranya atau objek yang diamati. Dalam artian bahwa di sana tercipta komunikasi interpersonal. Kesan pertama mempengaruhi bagaimana hubungan akan terjalin setelahnya serta melekat dalam alam bawah sadar seseorang mengenai pandangannya tentang orang lain, sehingga sebagaimana orang akan berusaha semaksimal mungkin menciptakan kesan yang baik pada saat perjumpaan pertama. Sebuah kesan tidak semata-mata muncul begitu saja tanpa adanya kriteria-kriteria tertentu dalam diri seseorang. Begitupun halnya dengan masyarakat Desa Kakor yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu ketika memberikesan kepada gaya berpakaian mahasiswi. Adapun yang menjadi kesan masyarakat terhadap gaya berpakaian mahasiswi yakni representasi karakter mahasiswi

sebagai anak nakal, anak yang tidak mentaati ajaran budaya dan agama. Sehingga berdasarkan pada temuan peneliti tersebut memberikan implikasi sosiologi pada masyarakat, seperti berikut:

1. Meningkatkan Fungsi Kontrol Masyarakat

Dalam kehidupan sosialnya masyarakat memiliki fungsi mengendalikan atau mengontrol perilaku setiap anggota masyarakatnya. Pengendalian sosial ini dilakukan untuk mencegah anggota kelompok melakukan perilaku menyimpang dengan cara menegu, mengucilkan, atau juga dengan desas-desus. Tidakan pengontrolan atau pengendalian ini menandung arti bahwa setiap tingkah laku seseorang selalu dibatasi oleh sebuah atauran yang tidak diperbolehkan untuk dilanggar. Penilaian-penilaian masyarakat Desa Kakor terhadap gaya berpakaian mahasiswi yang terlihat seksi menunjukkan fungsi kontrol masyarakat setempat terhadap gaya berpakaian mahsiswi. Masyarakat menyadari tentang sebuah tanggung jawab terhadap perilaku remaja yang merupakan generasi penerus. Imbas dari sebuah rasa tanggung jawab ini ialah masyarakat tetap konsisten dalam memperhatikan perilaku remaja setempat dan mengajak para remaja ikut andil dalam suatu musyawarah kelompok atau desa untuk secara perlahan menanamkan nilai-nilai hidup berbasis budaya dan agama.

2. Memperketat Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Buadya

Internalisasi merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai, ajaran-ajaran hidup yang dilakukan secara terus-menerus. Lembaga pertama yang melakukan proses internalisasi nilai-nilai hidup terhadap seorang individu adalah keluarga. Di dalam keluarga tentunya memiliki sistem-sistem (kepercayaan, perekonomian, kekerabatan, pendidikan) yang akan mengatur jalannya proses berumahtangga, salah satunya mendidik anak. Keluarga lebagai lembaga pendidikan dan orang tua sebagai guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial-budaya berdasarkan pada sistem-sistem yang telah ditentukan. Internalisasi ini berpengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya seorang anak di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan menjadi bekal seseorang untuk melakukan konform dengan lingkungan luar. Demikian halnya dengan instansi keluarga pada masyarakat Desa Kakor agar terus menanamkan nilai-

nilai sosial-budaya kepada anak dan memberikan gambaran ideal tentang cara berpakaian saat berada di dalam rumah ataupun di luar rumah, yang tentunya berdasarkan pada indikator-indikator umum cara berpakaian masyarakat, sehingga tidak ada perilaku anak yang bersebrangan dengan ajaran-ajaran sosial-budaya setempat.

3. Membumikan Ajaran-Ajaran Budaya Dan Agama

Pribumisasi ajaran budaya dan agama merupakan sikap mengapresiasi budaya lokal. Apresiasi ini bukan hanya melalui pembelajaran materi-materi sejarah dan kehidupan masyarakat dulu, melainkan dengan sebuah paktek langsung sebagai terjemahan dari materi pembelajaran yang telah dipelajari, misalnya dalam aspek kesenian diperkenalkan lagu dan alat musik tradisional serta cara memainkannya, dari aspek sosial kehidupan meberikan contoh sikap sopan santun (dalam berpakaian, berbicara). Membumikan ajaran budaya dan agama tentulah merupakan sebuah tantangan tersendiri dewasa ini karena berhadapan dengan remaja yang telah terpengaruh dengan budaya populer, namun hal ini akan mejadi sebuah keniscayaan jika instansi pendidikan (lembaga pendidikan formal) dan instansi keluarga (lembaga pendidikan non formal) menjalin kerja sama yang baik untuk mempersiapkan generasi unggul yang memiliki sikap positif terhadap budaya sendiri.

F. PENUTUP

F.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang “*First Impression* (Kesan Pertama) Masyarakat Desa Kakor Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswi Yang *Fashionable*”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesan pertama tentang gaya berpakaian memiliki efek tersendiri dalam membangun citra diri seseorang. Tidak sedikit orang yang menjadikan penampilan (gaya berpakaian) sebagai dasar pengkategorian sifat, karakter, status sosial, dan kualitas dari pemakainya berdasarkan kesan yang dipikirkan atau dirasakan. Dalam masyarakat berkembang pengklasifikasian gaya berpakaian yang baik dan benar. Ketika seseorang berpakaian rapih, sopan, akan memperoleh kesan yang baik atau

positif, sebaliknya ketika gaya berpakaian yang ditampilkan melenceng dari aturan berpakaian maka memperoleh kesan negatif. Seperti halnya pada masyarakat Desa Kakor yang dominan menunjukkan kesan negatif terhadap gaya berpakaian yang ditampilkan mahasiswi yang *fashionable* yakni penggunaan pakaian kekinian seperti penggunaan celana pendek diatas lutut yang dipadukan dengan kaos overziez, dress-dress yang mencetak beberapa bagaian tubuh tertentu, konsumsi pakaian yang berlebihan. Kesan negatif merujuk kepada kemampuan menginternalisasi nilai-nilai (budaya dan agama), kualitas diri (anak tidak baik), serta timbulnya perasaan kecewa. Namun selain memperoleh kesan negatif, gaya berpakaian yang ditampilkan mahasiswi mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai keberhasilan beradaptasi mahasiswi terhadap lingkungan baru dan menunjukkan adanya pembaharuan bergaya di sana.

2. Pemaknaan gaya berpakaian antara masyarakat dan mahasiswi memiliki perbedaan. Perbedaan ini menjadi semacam patokan dalam memilih gaya berpakaian yang pas untuk ditampilkan. Bagi masyarakat gaya berpakaian dilihat sebagai ekspresi budaya, konformitas terhadap lingkungan sekitar (hal ini menyangkut penyesuaian berpakaian berdasarkan nilai dan norma sosial) untuk menjaga hubungan interpersonal, dan sebagai simbol diri yang berhubungan dengan representasi diri pemakai atau dilihat sebagai etalase penggunaannya yang kemudian diidentifikasi orang lain sebagai yang mengamati. Adapun mahasiswi melihat gaya berpakaian lebih kepada bentuk ekspresi personal untuk bagaimana orang lain melihat dirinya dan sebagai bentuk konformitas terhadap teman sebaya untuk memperoleh pengakuan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menyoroti gaya berpakaian mahasiswi (perempuan) yakni pertama peta pemikiran masyarakat mengenai perempuan yaitu sebagai makhluk mulia, sosok yang akan menjadi ibu di kemudian hari, dan pesolek. Pemikiran ini kemudian menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengontrol dan mengatur tata cara berpakaian yang seharusnya digunakan oleh mahasiswi (perempuan). Kedua budaya, sebagai manusia berbudaya masyarakat Desa Kakor memiliki tradisi ataupun kebiasaan yang mengajarkan perbedaan antara pria dan perempuan. Permainan Caci dan tradisi belis menjadi salah satu sumber pengetahuan tersebut yakni perbedaan secara struktur anatomi tubuh dan nilai-nilai

tentang perempuan sejati sebagai sentral kehidupan yang tinggi nilainya. Ketiga agama, sebagai bagian dari tatanan sosial agama berperan penting dalam membentuk dan mengontrol cara pandang seseorang. Dalam agama Katolik (sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kakor) tertuang ajaran-ajaran (dalam beberapa ayat Kitab Suci) berpakaian yang baik dan benar yang selayaknya di kenakan seorang perempuan dan bagaimana tubuh seorang perempuan dipandang.

F.2. Saran

1. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan perkembangan budaya populer, sangat diharapkan bahwa masyarakat Desa Kakor tetap mempertahankan prinsip hidup yang memposisikan nilai-nilai lokal sebagai alat analisis setiap pembaharuan yang ada.

2. Bagi Mahasiswi (kaum muda)

Dunia saat ini memang tampil dengan komunikasi anatr budaya yang luar biasa. Hal ini ditandai dengan munculnya produk-produk budaya luar yang beragam. Akan tetapi sebagai penikmat budaya baru tersebut tentulah diperlukan sikap kritis guna menjaga diri dari aktivitas konsumsi produk-produk budaya pop yang berlebihan, sehingga tercipta keselarasan antara sikap *up to date* dan penjewantaaan nilai-nilai lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *first impression* (kesan pertama).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Basrowi., Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cipta.

Creswell, Jhon W. 2009. *Research Desing (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Salim, dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

SKRIPSI

Astute. 2020. *Gaya Berpakaian Muslimah Masa Kini*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses pada 9 Maret 2022.

Isabella, Eka. 2010. *Studi tentang Identitas Mahasiswa di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian*. Universitas Sanata Dharma. Diakses pada 9 November 2021.

Mufidah, Rizka Isro'atul. 2021. *Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses Pada 19 Februari 2023

Salim, Abdullah Bin. 2017. *Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial*. Universitas Susnan Kalijaga Yogyakarta

Sulistyo, EP. 2019. *Hubungan Antara Kepribadian Neuroticism Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Impulsive Buying Produk Fashion Pakaian Pada Remaja SMA Muhammadiyah 2 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya

Widya, Novi Syafriyeni. 2017. *Mahasiswa dan Pakaian Bekas (Suatu Kajian Budaya Konsumsi Kalangan Mahasiswa, Pelanggan Boutique Second di Kota Bukittinggi)*. Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

JURNAL

Afrianto, Adrian Pratama. 2021. *Eksplorasi Kondisi Masyarakat Dalam Memilih Belanja Online Melalui Shopee Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. Universitas Indonesia. diakses pada 05 April 2022.

Alfedha, Arantika. 2018. *Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Universitas Islam Negeri Raden Lampung. Diakses pada 27 Maret 2022.

Asmita, Dola., dan Erianjoni Erianjoni. 2019. *Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi FIS UNP)*. Volume 2 No. 2. Diakses pada 2 April 2022.

Arifa, Aimma F. Luthfi., dan M. Falikul Isbah. 2020. *Transformasi Berjilbab Di Kalangan Mahasiswa Analisis Strukturasi Atas Pengguna Baru Jilbab Besar Di Universitas Gadjah Mada*. Volume 10 No. 2. Diakses pada 24 Maret 2022.

Bagit, Vini Ftriana. 2017. *Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakaian Di Kota Manado*. Tahun x No. 19. Diakses pada 25 Maret 2022.

- Cahyaningsih, Rizky Oktaviani. 2019. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Dalam Gaya Berpakaian Pada Mahasiswa*. Volume 06, No. 03. Diakses pada 24 Maret 2022.
- Cook, Richard., dan Harriet Over. 2021. *Why is the literature on first impressions so focused on White faces?*. Diakses pada 30 Maret 2022.
- Dwiwardani, Wury., dan Wahyu H. Setyaningsih. 2021. *Hegemoni dan Negosiasi dalam Gaya Berbusana*. Volume 10, No. 1. Diakses pada 30 Maret 2022.
- Feisol, Fadel Alife. 2018. *Streetwear Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Urban (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Budaya Pada Remaja Pengguna Streetwear Di Kota Surabaya)*. Volume 01 No. 1. Diakses pada 24 Maret 2022.
- Gumelar, Gumgum., Abdul Haris. 2018. *Prsepsi ketertarikan interpersonal pada gaya berpakaian guru di Jakarta timur*. Volume 2, No. 2. Diakses pada 19 Januari 2022.
- Hadij, Rusni., Drs. h. Nurdin, M.Pd., dan Lukman Ismail. 2020. *Persepsi Sosial Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan (Studi Kasus Sales Promotion Girl Di Mall Ratu Indah Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar. vol. 1, no.1
- Hendariningrum, Retno., M. Edi Susilo. 2008. *Fashion dan Gaya Hidup*. Volume 6, No. 2. Diakses pada 12 Desember 2021.
- Hikmawati, Eka. 2017. *Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang*. Volume 06 No. 01. Diakses pada 25 Maret 2022.
- Hu, Ying. 2021. *First Impressions: Integrating Faces And Bodies In Personality Trait Perception*. The University of Texas at Dallas. Diakses pada 30 Maret 2022
- Jhonson, Barbara Hunt., dkk. 1977. *Clothing Style Differences: Their Effect on the Impression of Sociability*. Volume 6, No. 1. Diakses pada 7 Januari 2022.
- Kodzoman, Duje. 2019. *The Psychology Of Clothing: Meaning Of Colors, Body Image And Gender Expression In Fashion*. Revisi 2 (2). Diakses pada 6 Februari 2022.
- Misbahuddin, Muhammad., dan Abdah Munifairdatus Sholihah. 2018. *Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)*. Volume 6 No. 2. Diakses pada 25 Maret 2022.
- Nahak, Hildigardis M. I. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Volume 5 No. 1. Diakses pada 25 Maret 2022.
- Pradnyana, Gede Adirta., dkk. 2018. *Impression Classification Of Endek (Balinese Fabric) Image Using K-Nearest Neighbors Method*. Volume 3 No. 3. Diakses pada 30 Maret 2022.

- Rismiatun., dkk. 2020. *Pengelolaan Kesan Verbal dan Nonverbal Customer Service Verbal and Nonverbal Customer Service Impression Management*. Volume 4, No. 1.
- Solichah, Nimatus., dan Damajanti K. Dewi. 2019. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Fashion Pada Mahasiswa*. Volume 06, No. 03. Diakses pada 27 Maret 2022.
- Surur, A. M., dkk. 2020. *presepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN)*. Diakses pada 9 maret 2022.
- Wartono, Andi. 2020. *Interaksi Sosial Orangtua Terhadap Gaya Berpakaian Remaja Di Desa Karya Tani Kecamatan LabuhanMaringgai Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Winivia, Miftakhul J. Putri., dkk. 2020. *Makna Penggunaan Make Up Sebagai Penampilan Diri Bagi Wanita Profesi Model Di Sz Model Management Surabaya*. Volume 09 No. 4. Diakses pada 31 Maret 2022.
- Yanuar, Fit., dan Daesy Ekayanthi. 2020. *Analisis Teoritis Pesan Komunikasi Jerinx-Sid Terkait Idi Dan Covid-19 Dan Penerimaan Pesannya Oleh Masyarakat Menurut Teori Aksi Berbicara Dan Teori Penilaian Sosial*. Universitas Sahid Jakarta. Diakses pada 04 April 2022.

INTERNET

- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/196605162000122HERLINA/IP-TM11 PENAMPILAN FISIK DAN PENGGUNAAN BENDA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122HERLINA/IP-TM11_PENAMPILAN_FISIK_DAN_PENGGUNAAN_BENDA.pdf) diakses pada 20 Desember 2021.
- <https://dictionary.apa.org/first-impression> diakses pada 12 April 2022